

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kanker payudara merupakan salah satu penyebab utama kematian pada perempuan. Kanker payudara adalah suatu kondisi dimana sel yang awalnya normal menjadi tidak terkendali yang disebabkan oleh faktor faktor tertentu yang terjadi pada jaringan payudara dan merupakan salah satu kanker yang ditakuti oleh wanita setelah kanker rahim (Mulyani, 2013).

Menurut data *Global Burden Cancer (GLOBOCAN)* tahun 2012 diketahui bahwa kanker payudara memiliki angka kejadian kasus baru dan kematian tertinggi yaitu 43,1% dan 12,9% (Kemenkes RI, 2015). Sejak tahun 2008, insiden kanker payudara di seluruh dunia telah meningkat lebih dari 20% dan angka kematian yang meningkat sebanyak 14%. Kanker payudara paling sering didiagnosis pada wanita di 140 dari 184 negara di seluruh dunia (*World Health Organization*, 2013).

Kanker payudara merupakan kanker dengan insiden tertinggi di Indonesia. Pada tahun 2012, angka kejadian kanker payudara yaitu sebanyak 40 kasus dari 100.000 penduduk, terjadi peningkatan dari tahun 2008 yaitu 30 kasus dari 100.000. (Kemenkes RI, 2016). Data Sistem Informasi Rumah Sakit tahun 2014 menunjukkan kanker payudara menempati urutan pertama pada pasien rawat jalan dan rawat inap di seluruh rumah sakit di Indonesia yang mencapai 12.014 orang (Savitri, 2015). Sedangkan Provinsi Sumatera Barat berada pada posisi ketiga dengan prevalensi kanker payudara terbanyak di Indonesia setelah Yogyakarta dan Kalimantan Timur yaitu 0,9% (Kemenkes RI, 2015). Menurut data Rumah Sakit DR. M. Djamil, terjadi peningkatan kasus kanker payudara pada tahun 2013 sebanyak 570 orang menjadi 620 orang pada tahun 2014 (Sasmita, 2016).

Tingginya angka kematian kanker payudara di Indonesia di akibatkan karena 60-70% penderita datang berobat sudah dalam stadium lanjut (III dan IV) (Kemenkes RI , 2016). *Cancer Research UK* (2015) menemukan bahwa lebih dari 90% wanita yang didiagnosa kanker payudara pada stadium awal dapat bertahan hidup paling sedikit lima tahun. Oleh karena itu, semua wanita disarankan untuk sadar dan melakukan pemeriksaan sendiri pada payudara (SADARI)(*Centre for Health Protection*, 2016).

Pusat penelitian medis *John Hopkins Research Centre* di Amerika menyebutkan bahwa 40 % penderita kanker payudara berhasil sembuh karena kanker terdeteksi secara dini melalui pemeriksaan sendiri dirumah secara teratur. Deteksi dini memungkinkan wanita untuk memperoleh penanganan yang tepat, memperpanjang harapan hidup dan kualitas hidup yang lebih baik (*American Cancer Society*, 2015). Penelitian yang dilakukan Despitari dan Dila (2017) menunjukkan bahwa 65,1% pasien kanker payudara di poli bedah RSUP Dr. M.Jamil Padang mengalami keterlambatan dalam melakukan pemeriksaan. Proporsi wanita penderita kanker payudara yang terlambat memeriksakan kanker payudara lebih banyak ditemukan pada wanita yang tidak melakukan SADARI (90,9%) dibandingkan dengan responden yang melakukan pemeriksaan SADARI secara rutin yaitu (4,5%).

Kementerian Kesehatan (2017) menganjurkan agar setiap wanita, mulai dari usia 20 tahun untuk melakukan tindakan SADARI setiap bulannya yaitu pada 7-10 hari setelah haid terakhir. Salah satu kelompok yang telah mencapai usia ini adalah mahasiswi. Pada usia tersebut seorang mahasiswi telah memasuki tahap perkembangan remaja akhir (*adolescence*) (Soetjiningsih, 2007).

Mahasiswi yang menempuh pendidikan dalam bidang kesehatan pada umumnya telah memperoleh pengetahuan tentang SADARI sehingga akan cenderung

membentuk sikap yang positif yang tercermin dalam perilakunya, sedangkan mahasiswi memiliki pengetahuan yang tinggi namun kurang terpapar akan masalah kesehatan (Pulungan, 2010). Menurut Sunaryo (2004) dalam Kholid (2015) pengetahuan merupakan domain terpenting dalam terbentuknya tindakan seseorang dan dasar dari proses perubahan perilaku. Perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih bertahan lama daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan dan pengetahuan diperlukan sebagai dorongan psikis dalam menumbuhkan sikap perilaku (Notoadmojo, 2007). Melalui sikap kita dapat menentukan tindakan nyata dan tindakan yang mungkin dilakukan individu dalam kehidupan sosialnya (Wawan dan Dewi, 2010).

Informasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan namun mahasiswi yang terpapar oleh informasi masih sedikit. Masih banyak mahasiswi yang belum memperoleh informasi tentang kanker payudara dan pemeriksaan payudara sendiri (Nazir, 2017). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Puspita (2016) pada mahasiswi non kesehatan di Universitas Hasanudin, Makassar didapatkan bahwa 1,1 % mahasiswi mendapatkan informasi tentang SADARI melalui mata kuliah, 15,4% dari buku/koran/majalah, 38,5% dari media sosial, 5% dari seminar dan 50,5% memperoleh informasi tentang SADARI dari temannya. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Nazir (2017) pada mahasiswi fakultas kesehatan masyarakat Universitas Andalas didapatkan bahwa 93,3% mahasiswi mendapatkan informasi dari internat dan 71,9% dari mata kuliah.

Berdasarkan Penelitian Nde *et al* (2015) yang dilakukan pada mahasiswi di Universitas Buea, Kamerun bahwa 73,5% dari mahasiswi sebelumnya telah mendengar tentang SADARI. 9,0% tahu bagaimana melakukan SADARI dan hanya 3% yang melakukan secara teratur. Alasan utama mahasiswi di Universitas Buea tidak

melakukan SADARI adalah karena masih rendahnya tingkat pengetahuan mahasiswi mengenai SADARI dan dari hasil penelitian terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan tindakan SADARI ($p = 0,029$). Hal ini sejalan dengan penelitian Pontoh (2018) menunjukkan bahwa responden yang berpengetahuan kurang baik yang melakukan tindakan SADARI sebanyak 9,3% dan yang tidak 27,8%. Ini berbeda dengan responden berpengetahuan baik yang melakukan tindakan sadari sebanyak 40,7% dengan yang tidak melakukan sebanyak 22,2%.

Penelitian Wulandari dan Suci (2017) didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dan perilaku pemeriksaan SADARI pada mahasiswi PGSD STKIP Muhammadiyah Kuningan Provinsi Jawa Barat. Hasil penelitian menyatakan bahwa responden yang memiliki sikap positif memiliki kemungkinan 27,222 kali lebih besar untuk melakukan SADARI dibandingkan responden yang memiliki sikap negatif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Arab Saudi terhadap mahasiswi kesehatan dan dimana persentase praktik SADARI lebih banyak pada mahasiswi kesehatan yang memiliki sikap positif dibandingkan mahasiswi (Ibnawadh, 2017).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 20 orang mahasiswi yang terdiri dari 10 orang mahasiswi non kesehatan dan 10 orang mahasiswi kesehatan oleh peneliti pada bulan Oktober 2018 di Universitas Andalas, dari 10 orang mahasiswi non kesehatan, didapatkan 90% tidak melakukan SADARI dan 10% melakukan SADARI secara tidak rutin serta memiliki sikap yang positif. Dari 90% yang tidak melakukan SADARI, 70 % tidak tahu tentang dan 20% tahu tapi tidak melakukan SADARI, sedangkan pada 10 orang mahasiswi kesehatan, didapatkan 20% tidak melakukan SADARI, 40% melakukan SADARI secara rutin, 40% tidak melakukan SADARI secara rutin. Dari 10 mahasiswi kesehatan 90% tahu tentang SADARI dan

memiliki sikap yang positif. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik melakukan penelitian pada mahasiswi di Universitas Andalas dengan judul hubungan tingkat pengetahuan tentang SADARI dan sikap dengan tindakan SADARI pada mahasiswi di Universitas Andalas.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah dalam penelitian ini adalah hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan tindakan SADARI pada mahasiswi di Universitas Andalas?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan SADARI dan sikap dengan tindakan SADARI pada mahasiswi di Universitas Andalas.

2. Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan SADARI pada mahasiswa di Universitas Andalas.
- 2) Mengetahui distribusi frekuensi sikap mahasiswa di Universitas Andalas.
- 3) Mengetahui distribusi frekuensi tindakan SADARI pada mahasiswa di Universitas Andalas.
- 4) Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan SADARI dengan tindakan SADARI pada mahasiswi di Universitas Andalas.



- 5) Mengetahui hubungan sikap dengan tindakan SADARI pada mahasiswi di Universitas Andalas.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti tentang hubungan pengetahuan dan sikap dengan tindakan SADARI dan menerapkan ilmu pengetahuan tentang metodologi penelitian.

1.4.2 Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber wacana, referensi, dan sumber kepustakaan tentang hubungan pengetahuan dan sikap dengan tindakan SADARI pada mahasiswi di Universitas Andalas.

1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk penelitian selanjutnya dan dapat juga dijadikan data perbandingan pada penelitian dengan topik yang sama.

